



### PEMIKIRAN OTORITAS MAX WEBER DALAM PENGAMBILAN KEPUTUSAN DI SEKOLAH: STUDI KASUS DI PONDOK PESANTREN TARBİYAH ISLAMİYAH GOBAH V SURAU

Hadi Latif<sup>1</sup>

Silfia Hanani<sup>2</sup>

Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi, Bukittinggi. Jl. Gurun Aua,  
Kubang Putihah, Kec. Banuhampu, Kota Bukittinggi, Sumatera Barat 26181

e-mail: [hadilatif29@gmail.com](mailto:hadilatif29@gmail.com)<sup>1</sup>, [silfiahnanani@uinbukittinggi.ac.id](mailto:silfiahnanani@uinbukittinggi.ac.id)<sup>2</sup>

#### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji implikasi penerapan pemikiran otoritas Max Weber dalam proses pengambilan keputusan di Pondok Pesantren Tarbiyah Islamiyah Gobah V Surau. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus untuk menggali penerapan pemikiran otoritas Max Weber dalam pengambilan keputusan di Pondok Pesantren Tarbiyah Islamiyah Gobah V Surau. Fokus utama dalam penelitian ini adalah memahami bagaimana tiga tipe otoritas Weber, yaitu otoritas tradisional, karismatik, dan rasional-legal, berperan dalam proses pengambilan keputusan yang melibatkan pemimpin pesantren, guru, dan santri. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan otoritas Weberian di Pondok Pesantren Tarbiyah Islamiyah Gobah V Surau menunjukkan bahwa penggabungan antara otoritas tradisional, karismatik, dan rasional-legal menciptakan lingkungan pendidikan yang kuat dan adaptif. Otoritas tradisional menjaga nilai-nilai spiritual dan moral, sementara otoritas karismatik dari pemimpin seperti kyai membangun loyalitas di kalangan santri. Di sisi lain, penerapan otoritas rasional-legal meningkatkan efisiensi dan transparansi dalam manajemen pendidikan. Meskipun ada tantangan dalam mempertahankan nilai-nilai tradisional di tengah modernisasi, kombinasi ketiga bentuk otoritas ini memberikan fondasi yang solid bagi pesantren untuk beradaptasi dengan perkembangan zaman, tanpa kehilangan identitas dan karakter khususnya. Pondok Pesantren Tarbiyah Islamiyah Gobah V Surau berpotensi menjadi lembaga pendidikan yang relevan dan responsif, sekaligus setia pada warisan budaya dan spiritual yang telah ada.

**Kata Kunci:** Pemikiran Otoritas, Max Weber Pengambilan Keputusan.

#### ABSTRACT

*This study aims to examine the implications of the application of Max Weber's authority thinking in the decision-making process at Pondok Pesantren Tarbiyah Islamiyah Gobah V Surau. This research uses a qualitative approach with a case study method to explore the application of Max Weber's authority thinking in decision making at the Tarbiyah Islamiyah Gobah V Surau Islamic Boarding School. The main focus of this research is to understand how Weber's three types of authority, namely traditional, charismatic, and rational-legal authority, play a role in the decision-making process involving pesantren leaders, teachers, and santri. The results of this study indicate that the application of Weberian authority in Pondok Pesantren Tarbiyah Islamiyah Gobah V Surau shows that the combination of traditional, charismatic, and rational-legal authority creates a strong and adaptive educational environment. Traditional authority safeguards spiritual and moral values, while the charismatic authority of leaders such as kyai builds loyalty among santri. On the other hand, the application of rational-legal authority increases efficiency and transparency in education management. Although there are challenges in maintaining traditional values in the midst of modernization, the combination of these three forms of authority provides a solid foundation for pesantren to adapt to the times, without losing its distinctive identity and character. Pondok*

*Pesantren Tarbiyah Islamiyah Gobah V Surau has the potential to become a relevant and responsive educational institution, while being faithful to its existing cultural and spiritual heritage.*

**Keywords:** Authority Thought, Max Weber Decision Making.

## PENDAHULUAN

Max Weber seorang sosiolog terkemuka yang mengenalkan konsep otoritas yang dibagi menjadi tiga tipe utama: otoritas tradisional, otoritas karismatik, dan otoritas rasional-legal. Setiap tipe otoritas ini memiliki relevansi khusus dalam organisasi pendidikan modern, di mana pengambilan keputusan tidak hanya mencakup aspek administratif, tetapi juga berhubungan dengan dinamika sosial dan budaya sekolah. Weber mengemukakan bahwa otoritas tradisional, yang didasarkan pada kebiasaan dan norma yang telah berlaku lama, sering kali diimplementasikan di sekolah-sekolah yang memiliki sistem dan nilai-nilai yang diwariskan dari generasi ke generasi. Di sisi lain, otoritas karismatik, yang mengandalkan pengaruh pribadi seorang pemimpin, terlihat dalam kepemimpinan yang bergantung pada kharisma kepala sekolah atau pemimpin lainnya yang dipercaya dan dikagumi oleh guru serta siswa. Otoritas karismatik ini menciptakan ikatan emosional yang kuat antara pemimpin dan pengikutnya (Salim, 2023).

Otoritas rasional-legal adalah bentuk otoritas yang paling umum digunakan dalam manajemen modern, termasuk dalam pengelolaan sekolah. Dalam model ini, keputusan-keputusan didasarkan pada aturan formal dan peraturan yang telah disusun secara sistematis, sehingga menciptakan sistem yang berorientasi pada profesionalisme dan efisiensi. Di sekolah, penerapan otoritas rasional-legal memungkinkan kepala sekolah dan administrator untuk membuat keputusan yang objektif, sesuai dengan regulasi dan standar pendidikan yang berlaku (Gaol, 2023). Sebagai contoh, dalam pengambilan keputusan terkait kebijakan akademik atau kedisiplinan, kepala sekolah akan mengacu pada peraturan yang telah ditetapkan oleh dinas pendidikan atau badan pemerintahan terkait. Dengan pendekatan ini, diharapkan keputusan yang diambil dapat lebih adil dan konsisten, serta meminimalkan bias pribadi.

Otoritas Weber sangat relevan dalam mendukung sistem pengambilan keputusan di sekolah, khususnya dalam menghadapi tantangan-tantangan manajerial yang kompleks. Ketika otoritas tradisional, karismatik, dan rasional-legal diterapkan secara proporsional, sekolah dapat mengembangkan pendekatan yang fleksibel dan adaptif. Misalnya, di situasi yang membutuhkan inovasi, otoritas karismatik dapat menginspirasi staf dan siswa untuk berinovasi. Namun, di bidang administratif yang memerlukan ketepatan dan kepatuhan terhadap prosedur, otoritas rasional-legal lebih diutamakan untuk memastikan kesesuaian dengan kebijakan sekolah. Penggabungan ketiga tipe otoritas Weber ini dapat menciptakan lingkungan sekolah yang stabil, namun tetap responsif terhadap perubahan, yang pada akhirnya mendukung kualitas pendidikan dan pengembangan siswa secara menyeluruh (Yasid, 2018).

Pemikiran otoritas Weber menawarkan panduan teoritis yang kaya untuk mengevaluasi dan meningkatkan proses pengambilan keputusan di sekolah. Penerapan model ini berperan penting dalam menciptakan struktur manajerial yang efektif dan memungkinkan adanya keseimbangan antara peraturan formal, kepercayaan publik, serta pendekatan yang berorientasi pada perkembangan individu siswa. Melalui analisis pemikiran Weber, kita dapat memahami bahwa otoritas tidak hanya sekadar alat kontrol,

tetapi juga sebagai fondasi untuk mengembangkan budaya sekolah yang beretika, adaptif, dan inspiratif dalam mendukung misi pendidikan.

Penerapan konsep otoritas dalam pengambilan keputusan dalam manajemen pendidikan di Pondok Pesantren Tarbiyah Islamiyah Gobah V Surau, sering kali menghadapi tantangan dalam menyeimbangkan antara nilai tradisi pesantren dan kebutuhan administratif modern. Pemikiran otoritas dari Max Weber yang mencakup otoritas tradisional, karismatik, dan rasional-legal menawarkan perspektif yang penting dalam memahami dinamika tersebut. Di pondok pesantren ini, terdapat kendala terkait dengan pelaksanaan otoritas yang cenderung berbasis nilai-nilai tradisional dan pengaruh karismatik dari pimpinan pesantren. Hal ini berpotensi menyebabkan keterbatasan dalam penerapan struktur dan prosedur formal yang penting untuk mencapai efisiensi dan efektivitas organisasi. Kondisi ini memunculkan pertanyaan penting terkait sejauh mana otoritas rasional-legal dapat diterapkan dalam lingkungan pesantren yang kuat akan budaya tradisional, dan bagaimana kombinasi dari berbagai tipe otoritas tersebut dapat mendukung tujuan pendidikan serta pengelolaan yang lebih baik di pesantren.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji implikasi penerapan pemikiran otoritas Max Weber dalam proses pengambilan keputusan di Pondok Pesantren Tarbiyah Islamiyah Gobah V Surau. Penelitian ini akan berfokus pada tiga aspek utama: pertama, untuk memahami bagaimana otoritas tradisional dan karismatik mempengaruhi pola kepemimpinan dan manajemen di pesantren; kedua, untuk menganalisis peluang serta tantangan dalam penerapan otoritas rasional-legal di lingkungan pesantren; dan ketiga, untuk mengevaluasi potensi integrasi dari ketiga bentuk otoritas tersebut dalam rangka mendukung efektivitas pengambilan keputusan di pesantren. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang cara pengelolaan berbasis otoritas yang adaptif dan sesuai dalam lingkup pesantren, sehingga mendukung perkembangan pendidikan Islam yang efektif dan berkelanjutan.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus untuk menggali penerapan pemikiran otoritas Max Weber dalam pengambilan keputusan di Pondok Pesantren Tarbiyah Islamiyah Gobah V Surau. Fokus utama dalam penelitian ini adalah memahami bagaimana tiga tipe otoritas Weber, yaitu otoritas tradisional, karismatik, dan rasional-legal, berperan dalam proses pengambilan keputusan yang melibatkan pemimpin pesantren, guru, dan santri. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan berbagai pihak terkait, termasuk pimpinan pesantren, guru, dan beberapa santri, guna memperoleh perspektif yang komprehensif mengenai dinamika pengambilan keputusan di pesantren ini. Selain itu, observasi langsung juga dilakukan untuk memahami interaksi antar anggota pesantren dalam kepemimpinan dan proses pengambilan keputusan sehari-hari. Untuk memperkuat data yang diperoleh, peneliti juga menggunakan analisis dokumen yang meliputi kebijakan, aturan tertulis, serta arsip keputusan penting yang diambil oleh pimpinan pesantren. Hal ini bertujuan untuk melihat konsistensi antara keputusan-keputusan yang diambil dengan konsep otoritas Weber yang meliputi aspek tradisional, karismatik, dan rasional-legal. Teknik analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif, dengan mengikuti tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data yang terkumpul dianalisis dengan mengelompokkan

temuan berdasarkan tipe otoritas Weber yang dominan dan melihat interaksi atau konflik yang mungkin timbul di antara ketiga tipe otoritas tersebut dalam pesantren. Penelitian ini juga menerapkan teknik triangulasi data untuk meningkatkan validitas dan reliabilitas hasil penelitian. Triangulasi dilakukan dengan membandingkan data hasil wawancara, observasi, dan analisis dokumen untuk memastikan bahwa kesimpulan yang diambil akurat dan dapat dipercaya. Pendekatan studi kasus ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang mendalam tentang penerapan teori otoritas Max Weber dalam pesantren dan kontribusinya terhadap pengelolaan pendidikan di Pondok Pesantren Tarbiyah Islamiyah Gobah V Surau.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Penerapan Otoritas Tradisional dan Karismatik pada Pola Kepemimpinan dan Manajemen di Pondok Pesantren Tarbiyah Islamiyah Gobah V Surau.**

Penerapan otoritas tradisional dan karismatik pada pola kepemimpinan dan manajemen di Pondok Pesantren Tarbiyah Islamiyah Gobah V Surau memainkan peran penting dalam mempertahankan nilai-nilai inti dan praktik-praktik pendidikan yang telah diwariskan dari generasi ke generasi. Otoritas tradisional seperti yang diuraikan dalam teori Max Weber, adalah bentuk otoritas yang berakar pada penghormatan terhadap adat dan nilai-nilai yang sudah lama berlaku (Lue & Palupi, 2022). Di Pondok Pesantren Tarbiyah Islamiyah, pemimpin atau kyai dihormati karena kedudukannya yang dianggap sakral dan merupakan penerus dari tradisi keislaman yang kuat. Pemimpin di pesantren ini dihargai bukan hanya karena kedudukannya, tetapi juga karena keterikatan mereka pada adat istiadat dan cara-cara yang sudah menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan pesantren. Dengan kata lain, otoritas tradisional ini melekat pada struktur pesantren, yang mana setiap kebijakan dan keputusan mengacu pada nilai-nilai yang diajarkan oleh pendahulu pesantren.

Pola otoritas tradisional ini juga tercermin dalam hubungan antara kyai, ustaz, dan santri di Pondok Pesantren Tarbiyah Islamiyah Gobah V Surau. Dalam praktik kesehariannya, santri memiliki kewajiban yang besar untuk menghormati kyai dan ustaz sebagai guru yang tidak hanya menyampaikan ilmu, tetapi juga menanamkan nilai-nilai moral dan spiritual. Rasa hormat ini bukan sekadar formalitas, melainkan telah menjadi bagian dari budaya pesantren yang diwariskan secara turun-temurun. Kamaludin, (2023) menyebutkan bahwa otoritas tradisional bersandar pada keyakinan bahwa struktur dan peran dalam masyarakat yang bersifat turun-temurun memiliki otoritas yang absah. Di pesantren, bentuk otoritas ini diwujudkan melalui penghormatan kepada kyai yang berperan sebagai pemimpin utama, yang tidak hanya menentukan arah pendidikan, tetapi juga mengarahkan bagaimana setiap individu dalam pesantren berperilaku dan bertindak.

Otoritas karismatik yang juga diakui oleh Weber, adalah otoritas yang didasarkan pada kualitas pribadi seorang pemimpin yang dianggap memiliki kekuatan atau kemampuan luar biasa (Rosita, 2018). Di Pondok Pesantren Tarbiyah Islamiyah Gobah V Surau, kyai sering kali dilihat sebagai tokoh yang karismatik, seseorang yang tidak hanya memiliki pengetahuan agama yang mendalam tetapi juga kepribadian yang dapat mempengaruhi dan menginspirasi orang lain. Karisma kyai menjadi faktor utama yang menarik banyak santri untuk belajar di pesantren ini. Kyai dianggap memiliki 'berkah' atau 'kekuatan spiritual' yang membuat mereka dihormati dan diikuti. Nurrohman, (2023)

menjelaskan bahwa otoritas karismatik muncul dari kepercayaan terhadap kemampuan luar biasa seseorang dan tidak bergantung pada aturan atau tradisi, melainkan pada hubungan pribadi antara pemimpin dan pengikut. Di pesantren ini, karisma kyai memainkan peran besar dalam membentuk hubungan yang erat antara pemimpin dan santri, menciptakan loyalitas yang kuat yang tidak bergantung pada aturan tertulis atau struktur formal.

Implementasi kedua bentuk otoritas ini juga memiliki pengaruh signifikan terhadap manajemen pesantren. Pengelolaan pesantren dilakukan dengan mempertimbangkan pendapat kyai sebagai pemimpin yang memiliki otoritas penuh, namun juga melibatkan para ustaz senior yang berperan penting dalam membantu menerjemahkan visi dan misi pesantren ke dalam program-program pendidikan. Keputusan-keputusan yang diambil sering kali menggabungkan unsur-unsur tradisi dan karisma kyai, di mana para ustaz senior bertindak sebagai penyalur arahan dari kyai kepada santri dan staf lainnya. Hal ini memungkinkan proses pengambilan keputusan yang bersifat top-down tetapi tetap diterima dengan baik oleh seluruh elemen pesantren karena otoritas tradisional dan karismatik yang dimiliki oleh kyai telah menjadi landasan keabsahan kepemimpinan dalam lingkungan ini (Andriani, 2024).

Selain itu, otoritas tradisional dan karismatik ini menciptakan stabilitas dalam pola pengelolaan pesantren. Misalnya, dalam pelaksanaan kegiatan sehari-hari seperti pengajian, kegiatan sosial, dan bahkan aturan kedisiplinan, kyai memiliki peran yang sangat penting dalam menentukan norma dan aturan yang harus diikuti oleh semua orang. Dengan adanya kombinasi otoritas tradisional dan karismatik ini, santri cenderung lebih mudah menerima aturan-aturan yang diberlakukan karena mereka menghormati kyai sebagai pemimpin yang dianggap memiliki kelebihan spiritual. Oleh karena itu, struktur manajemen di pesantren ini cenderung kuat dan stabil, dengan sedikit perlawanan dari santri atau staf karena adanya otoritas moral dan religius yang mendasari setiap keputusan.

Penerapan otoritas tradisional dan karismatik juga memberikan efek motivasi bagi santri. Karena mereka percaya bahwa kyai adalah sosok yang harus diteladani dan dihormati, santri berusaha untuk menjalankan tugas dan kegiatan belajar dengan sungguh-sungguh. Mereka merasa bahwa menjalankan perintah kyai adalah bagian dari ibadah, sehingga mereka memiliki dorongan spiritual dalam mengikuti proses pendidikan di pesantren. Sikap ini mencerminkan apa yang disebut Weber sebagai efek karisma, di mana pengikut merasa bahwa mereka memiliki misi untuk mendukung visi dan tujuan pemimpin mereka. Dalam pendidikan, ini berdampak pada motivasi belajar santri yang cenderung lebih tinggi, karena mereka merasa bahwa proses pendidikan yang mereka jalani adalah bagian dari usaha mendekatkan diri kepada Tuhan dan menghormati kyai yang mereka percayai sebagai panutan (Lubis, 2024).

Penerapan otoritas tradisional dan karismatik dalam pola kepemimpinan dan manajemen di Pondok Pesantren Tarbiyah Islamiyah Gobah V Surau telah berhasil menciptakan lingkungan pendidikan yang kokoh secara moral dan spiritual. Otoritas tradisional memastikan bahwa nilai-nilai warisan terus dilestarikan, sementara otoritas karismatik dari kyai menciptakan pengaruh yang mendalam terhadap santri, membentuk loyalitas dan kepercayaan yang kuat. Penggabungan kedua bentuk otoritas ini memungkinkan pesantren untuk mempertahankan identitas tradisionalnya sambil tetap

menjalankan proses pendidikan yang relevan dengan kebutuhan zaman. Implementasi ini mencerminkan pemikiran Weber tentang otoritas yang tidak hanya sekadar struktur kekuasaan, tetapi juga sebagai sumber inspirasi dan motivasi bagi pengikutnya untuk mencapai tujuan bersama.

### **Peluang dan Tantangan dalam Penerapan Otoritas Rasional-Legal di Pondok Pesantren Tarbiyah Islamiyah Gobah V Surau.**

Penerapan otoritas rasional-legal di Pondok Pesantren Tarbiyah Islamiyah Gobah V Surau menghadirkan peluang sekaligus tantangan yang mempengaruhi efektivitas kepemimpinan dan manajemen di lingkungan pendidikan tersebut. Otoritas rasional-legal, yang menurut Max Weber berlandaskan aturan dan prosedur formal, bisa menjadi cara untuk meningkatkan keteraturan dalam pengelolaan pesantren. Dengan menerapkan aturan yang jelas dan standar operasional yang baku, pesantren memiliki peluang untuk mencapai efektivitas dan efisiensi yang lebih tinggi dalam pelaksanaan kegiatan sehari-hari. Penerapan otoritas ini berpotensi membuat proses pengambilan keputusan menjadi lebih transparan dan akuntabel karena aturan yang diterapkan bersifat objektif dan tidak bergantung pada personalitas pemimpin atau adat istiadat setempat (Devi et al., 2023). Sebagai contoh, penetapan jadwal pembelajaran, peraturan kedisiplinan, hingga tata cara pengelolaan administrasi dapat dilakukan berdasarkan aturan yang telah disepakati bersama. Dengan demikian, proses pengelolaan pesantren menjadi lebih tertata, dan seluruh elemen pesantren, termasuk santri dan staf pengajar, memahami kewajiban serta hak mereka berdasarkan aturan yang berlaku.

Peluang lain dalam penerapan otoritas rasional-legal di Pondok Pesantren Tarbiyah Islamiyah adalah kemampuan untuk meningkatkan profesionalitas dalam setiap aspek operasional. Dengan adanya struktur dan aturan formal, pesantren dapat mengembangkan sistem manajemen yang lebih modern dan profesional, yang tidak hanya mengandalkan kebijaksanaan pemimpin, tetapi juga memperhitungkan kebutuhan pengembangan kualitas lembaga secara keseluruhan. Dalam pendidikan, profesionalitas ini mencakup proses rekrutmen dan evaluasi tenaga pengajar yang berbasis kompetensi, serta pengukuran kinerja mereka secara objektif (Silfia, 2013). Dengan demikian, para guru atau ustaz yang berperan dalam mendidik santri diharapkan dapat memberikan kontribusi yang optimal, sesuai dengan standar yang telah ditentukan. Keberadaan sistem penilaian dan pengukuran kinerja ini juga memberikan peluang bagi pesantren untuk meningkatkan mutu pendidikan yang diberikan kepada santri, karena evaluasi yang diterapkan didasarkan pada kriteria dan indikator yang objektif.

Penerapan otoritas rasional-legal di Pondok Pesantren Tarbiyah Islamiyah juga memiliki potensi memengaruhi hubungan antara pemimpin dan santri. Di bawah otoritas tradisional, hubungan antara kyai dan santri sering kali bersifat personal dan didasari oleh kepercayaan dan rasa hormat yang mendalam. Namun, otoritas rasional-legal lebih menekankan pada aturan daripada hubungan personal, sehingga interaksi antara pemimpin dan santri mungkin menjadi lebih formal dan berjarak. Tantangan ini bisa menimbulkan perasaan keterasingan di kalangan santri yang selama ini merasa dekat dengan pemimpin pesantren (Halim, 2020). Oleh karena itu, penerapan otoritas rasional-legal harus mempertimbangkan keseimbangan antara penerapan aturan formal dengan tetap menjaga kedekatan hubungan yang telah menjadi bagian dari budaya pesantren.

Pemimpin pesantren perlu mengelola proses transisi ini dengan bijak, misalnya dengan memberikan pemahaman kepada santri tentang pentingnya aturan formal sebagai bentuk perlindungan dan pembinaan bagi mereka.

Penerapan otoritas rasional-legal juga membuka peluang untuk menerapkan sistem pengawasan dan evaluasi yang lebih transparan dan objektif. Sistem ini dapat digunakan untuk mengukur kinerja guru, keberhasilan program pendidikan, serta kemajuan belajar santri secara lebih efektif. Dalam hal ini, otoritas rasional-legal memungkinkan pesantren untuk menetapkan indikator-indikator yang jelas untuk menilai keberhasilan setiap program. Dengan adanya evaluasi yang terstruktur, pengelola pesantren dapat mengambil keputusan berdasarkan data yang objektif, bukan sekadar berdasarkan intuisi atau kebiasaan. Selain itu, penerapan sistem pengawasan yang transparan juga memberikan kesempatan bagi pesantren untuk terus memperbaiki diri, karena evaluasi yang objektif memungkinkan mereka mengidentifikasi kelemahan dan kekuatan yang ada.

Penerapan otoritas rasional-legal di Pondok Pesantren Tarbiyah Islamiyah Gobah V Surau memberikan peluang bagi pesantren untuk meningkatkan efisiensi, profesionalitas, dan transparansi dalam pengelolaan lembaga pendidikan. Namun, proses ini juga dihadapkan pada tantangan dalam mempertahankan nilai-nilai tradisional pesantren yang telah lama mengakar. Dengan mengintegrasikan prinsip rasional-legal tanpa mengabaikan esensi kultural dan spiritual yang menjadi ciri khas pesantren, Pondok Pesantren Tarbiyah Islamiyah berpeluang menjadi lembaga pendidikan yang mampu menghadapi dinamika zaman tanpa kehilangan identitas aslinya.

### **Implikasi Otoritas Weberian terhadap Efektivitas Pengambilan Keputusan di Pondok Pesantren Tarbiyah Islamiyah Gobah V Surau.**

Implikasi otoritas Weberian terhadap efektivitas pengambilan keputusan di Pondok Pesantren Tarbiyah Islamiyah Gobah V Surau dapat dilihat melalui bagaimana otoritas tradisional, karismatik, dan rasional-legal mempengaruhi dinamika pengelolaan dan pemimpinannya. Menurut teori Weber, otoritas tradisional berakar pada adat dan kebiasaan yang telah berlangsung lama. Di Pondok Pesantren Tarbiyah Islamiyah, otoritas ini sangat berpengaruh karena budaya pesantren yang kuat dalam memegang nilai-nilai tradisi keagamaan. Hal ini terlihat dalam pola pengambilan keputusan yang banyak bergantung pada pendapat dan keputusan pimpinan utama, atau kyai, yang dihormati dan dipatuhi karena posisinya yang sudah diterima sebagai pemimpin spiritual dan moral. Pada satu sisi, otoritas tradisional ini memungkinkan proses pengambilan keputusan menjadi lebih mudah dan cepat karena adanya kepercayaan penuh dari seluruh anggota pesantren terhadap pimpinan. Para santri dan pengajar mengikuti arahan dan kebijakan yang ditetapkan kyai dengan loyalitas, tanpa banyak mempertanyakan keputusan tersebut (Naamy, 2023).

Namun, sistem otoritas tradisional ini juga menghadapi keterbatasan, terutama dalam hal menghadapi perubahan yang memerlukan penyesuaian kebijakan secara cepat. Karena keputusan didasarkan pada kebiasaan dan otoritas pemimpin, fleksibilitas dalam merespons perkembangan modern dan tuntutan zaman bisa terhambat (Ambarwati, 2021). Sebagai contoh, ketika pesantren harus menghadapi tantangan implementasi teknologi dalam pendidikan, kecepatan adopsi teknologi sering kali terbentur pada

ketidakbiasaan atau keterikatan pada metode tradisional. Di sinilah muncul kebutuhan akan otoritas rasional-legal yang menekankan prosedur, aturan, dan peraturan yang jelas. Dengan mengadopsi prinsip otoritas rasional-legal, Pondok Pesantren Tarbiyah Islamiyah dapat membangun kerangka kerja yang lebih struktural dalam proses pengambilan keputusan, di mana setiap tindakan dapat dilandasi oleh kebijakan yang lebih objektif dan terukur.

Dalam otoritas rasional-legal, efektivitas pengambilan keputusan bisa lebih ditingkatkan karena setiap langkah memiliki dasar hukum atau regulasi yang diakui secara formal oleh seluruh anggota. Struktur yang dihasilkan oleh otoritas rasional-legal membantu pesantren untuk menetapkan tujuan yang jelas, indikator kinerja, serta pedoman evaluasi yang lebih sistematis (Supriadi & Rejokirono, 2020). Contoh konkret dari penerapan ini bisa dilihat pada sistem administrasi dan pengelolaan keuangan pesantren. Dengan adanya aturan yang jelas mengenai anggaran, alokasi sumber daya, dan pelaporan keuangan, proses pengambilan keputusan terkait keuangan bisa menjadi lebih transparan dan dapat dipertanggungjawabkan. Selain itu, dalam aspek manajemen tenaga pengajar, sistem yang berlandaskan otoritas rasional-legal memungkinkan adanya evaluasi yang berkelanjutan atas kinerja guru dan staf, sehingga setiap individu dalam pesantren dapat memahami standar yang diharapkan dan bekerja secara efektif sesuai dengan aturan yang ditetapkan.

Otoritas karismatik yang juga disebutkan dalam teori Weberian memiliki peran penting dalam efektivitas pengambilan keputusan di pesantren ini, terutama dalam memberikan motivasi dan inspirasi kepada santri. Otoritas karismatik seringkali terkait dengan daya tarik personal dan kemampuan kepemimpinan seorang pemimpin yang memiliki pengaruh kuat (Jamalulel, 2018). Di Pondok Pesantren Tarbiyah Islamiyah Gobah V Surau, pengaruh karismatik kyai atau pemimpin spiritual lainnya dapat mendorong santri untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran dan pengembangan karakter. Pimpinan yang karismatik cenderung mendapat loyalitas emosional dari para santri, yang membuat mereka lebih terdorong untuk mengikuti kebijakan atau arahan yang diberikan. Karisma pemimpin di pesantren juga membantu dalam membangun lingkungan belajar yang harmonis dan penuh penghargaan, di mana santri merasa bahwa mereka bukan hanya bagian dari lembaga pendidikan, tetapi juga bagian dari komunitas yang memiliki tujuan bersama.

Namun, penggunaan otoritas karismatik dalam pengambilan keputusan juga membawa risiko jika terlalu diandalkan, terutama dalam kelembagaan yang memerlukan stabilitas dan prosedur yang konsisten. Pengambilan keputusan yang berlandaskan karisma bisa saja kehilangan objektivitas, karena keputusan sering kali berpusat pada pemimpin yang memiliki pengaruh pribadi yang besar. Jika pemimpin yang karismatik tidak ada atau digantikan, proses pengambilan keputusan mungkin mengalami gangguan karena para santri dan staf yang telah terbiasa dengan gaya kepemimpinan sebelumnya memerlukan waktu untuk beradaptasi dengan kepemimpinan yang baru. Dalam ini, kombinasi antara otoritas karismatik dan rasional-legal menjadi penting, di mana kharisma pemimpin dapat tetap mendukung kedisiplinan dan semangat belajar, namun tetap berada dalam kerangka peraturan yang baku dan tidak bergantung pada figur individu tertentu.

Penerapan ketiga bentuk otoritas Weberian ini dapat memberikan pendekatan yang seimbang dalam pengambilan keputusan di Pondok Pesantren Tarbiyah Islamiyah Gobah V Surau. Kombinasi otoritas tradisional dan karismatik memberikan dasar moral dan loyalitas emosional dari para santri serta staf pengajar, sedangkan elemen rasional-legal membawa pendekatan yang lebih sistematis dan berbasis aturan. Keberadaan aturan yang jelas juga memungkinkan pesantren untuk meningkatkan transparansi dan akuntabilitas di berbagai aspek manajemen (Sulhan & Lessy, 2022). Misalnya, dalam pengelolaan kurikulum, keputusan terkait metode pembelajaran dan evaluasi dapat dilakukan berdasarkan aturan yang telah disepakati bersama. Dengan cara ini, perubahan kurikulum atau metode belajar bisa dilakukan tanpa mengesampingkan nilai-nilai tradisional yang menjadi identitas pesantren.

Selain itu, melalui penerapan otoritas rasional-legal, pesantren dapat meningkatkan kemampuan adaptasi terhadap tantangan eksternal, seperti regulasi pemerintah atau perubahan kebijakan pendidikan. Dalam beberapa tahun terakhir, banyak pesantren yang harus mengikuti regulasi nasional terkait dengan kurikulum dan standar pendidikan. Dengan adanya aturan rasional-legal, Pondok Pesantren Tarbiyah Islamiyah dapat lebih siap mengintegrasikan regulasi tersebut tanpa harus mengorbankan nilai-nilai yang sudah ada, karena keputusan-keputusan tersebut dapat dibentuk dengan pendekatan yang berbasis aturan, tetapi tetap mempertimbangkan budaya lokal dan nilai spiritual yang menjadi karakteristik pesantren.

Penerapan otoritas Weberian dalam pengambilan keputusan di Pondok Pesantren Tarbiyah Islamiyah Gobah V Surau membawa implikasi yang signifikan terhadap efektivitas manajemen dan pengelolaan lembaga pendidikan tersebut. Otoritas tradisional memberikan dasar stabilitas dan kebersamaan, otoritas karismatik menumbuhkan loyalitas dan kedekatan emosional, sementara otoritas rasional-legal menciptakan struktur yang sistematis dan terukur. Dengan mengkombinasikan ketiga bentuk otoritas ini, pesantren berpotensi untuk mengembangkan lingkungan pendidikan yang tidak hanya efektif dan efisien, tetapi juga tetap setia pada nilai-nilai tradisional dan spiritualnya. Pendekatan ini memungkinkan pesantren untuk berkembang sesuai dengan tuntutan zaman, tanpa menghilangkan karakter khas yang menjadi identitasnya sebagai lembaga pendidikan Islam yang berakar pada budaya dan tradisi lokal.

## **SIMPULAN**

Penerapan otoritas Weberian di Pondok Pesantren Tarbiyah Islamiyah Gobah V Surau menunjukkan bahwa kombinasi antara otoritas tradisional, karismatik, dan rasional-legal dapat menciptakan lingkungan pendidikan yang kokoh dan dinamis. Otoritas tradisional menjaga kelestarian nilai-nilai spiritual dan moral yang menjadi fondasi pesantren, sementara otoritas karismatik dari pemimpin seperti kyai memberikan pengaruh yang mendalam, menumbuhkan loyalitas dan semangat komunitas di kalangan santri. Di sisi lain, penerapan otoritas rasional-legal membuka peluang untuk meningkatkan efisiensi dan transparansi dalam pengelolaan pendidikan. Meskipun terdapat tantangan dalam menjaga nilai-nilai tradisional di tengah modernisasi, integrasi ketiga bentuk otoritas ini memberikan landasan yang kuat bagi pesantren untuk beradaptasi dengan perkembangan zaman tanpa mengorbankan identitas dan karakter khususnya. Dengan demikian, Pondok Pesantren Tarbiyah Islamiyah Gobah V Surau

berpotensi untuk menjadi lembaga pendidikan yang relevan dan responsif, sekaligus tetap setia pada warisan budaya dan spiritual yang telah ada.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Ambarwati, A. (2021). *Perilaku dan Teori Organisasi*. Media Nusa Creative (MNC Publishing).
- Andriani, P. R. (2024). *Gaya Kepemimpinan Kyai Di Pondok Pesantren Nurul Azhar Ringinputih Sampung Ponorogo*. IAIN Ponorogo.
- Devi, I., Hanani, S., Iswantir, M., Syafitri, A., & Harahap, N. I. Y. (2023). Birokrasi dan Struktur Kekuasaan dalam Organisasi Pendidikan Modern: dengan Pendekatan Max Weber. *Concept: Journal of Social Humanities and Education*, 2(4), 268–281.
- Gaol, N. T. L. (2023). *Teori dan Model Manajemen Pendidikan: Sebuah Kajian Fundamental*. PT. Scifintech Andrew Wijaya.
- Halim, A. (2020). *Sosiologi politik etnik: studi otoritas dan demokrasi lokal masyarakat Madura*. Cita Intrans Selaras Malang.
- Jamalulel, H. A. (2018). *Peran kepemimpinan karismatik kiai dalam pembentukan karakter santri di Pondok Pesantren Darul Muttaqien Kabupaten Bogor*. Jakarta: Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan UIN Syarif Hidayatullah.
- Kamaludin, M. (2023). *Pergeseran Otoritas Kiai: Dampak dan Makna dalam Perspektif Sosial*. Jakad Media Publishing.
- Lubis, M. S. (2024). *Kepemimpinan Spiritual KIAI: Menguak Tabir Kepemimpinan Kiai di Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba dan Pondok Pesantren Al Jamaliyah Raso*. umsu press.
- Lue, & Palupi, Y. (2022). Ilmu Sosial Dasar. *BUKU Karya Dosen IKIP PGRI Wates*, 1(1).
- Naamy, N. (2023). Transformasi Sosial Dakwah Tuan Guru; Dari Tradisional Menuju Era Digital. *Ulul Albab: Jurnal Dakwah Dan Sosial Keagamaan*, 10(2).
- Nurrohman, F. (2023). Aksara jawa pegon sebagai pengantar di pesantren jawa (analisis otoritas kharismatik menurut max weber). *PROPHETIK: Jurnal Kajian Keislaman*, 1(2), 54–64.
- Rosita, N. (2018). Kepemimpinan Kharismatik Kiai di Pondok Pesantren Ali Maksum Krapyak Yogyakarta. *SANGKÉP: Jurnal Kajian Sosial Keagamaan*, 1(2), 166–183.
- Salim, K. (2023). *Sosiologi Kekuasaan: Teori dan Perkembangan*. Bumi Aksara.
- Silfia, H. (2013). *Sosiologi Pendidikan Keindonesiaan*. Ar-Ruzz Media.
- Sulhan, M., & Lessy, Z. (2022). Otoritas Tuan Guru Terhadap Dakwah Islam Pada Masyarakat Sasak Lombok: Analisis Teori Otoritas Max Weber. *An-Nawa: Jurnal Studi Islam*, 4(2), 101–112.
- Supriadi, D., & Rejokirono, R. (2020). Efektivitas Pengambilan Keputusan Kepala Sekolah SMK di Yogyakarta. *SOSIOHUMANIORA: Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 6(2), 32–40.
- Yasid, A. (2018). *Paradigma baru pesantren*. IRCiSoD.
- Ikhlas, S., & Suyanta, S. (2024). Peningkatan Literasi Digital Siswa Di Min 11 Banda Aceh Melalui Peran Aktif Guru Dalam Menerapkan Teknologi Informasi Sebagai Sarana Pembelajaran Efektif. *TADBIRUNA*, 4(1), 151-159.
- Royani, N. A., Rohman, F., & Astuti, N. (2024). Hubungan Instructional Leadership dan Servant Leadership Kepala Sekolah Dasar dengan Mutu Pembelajaran di Era Society 5.0. *TADBIRUNA*, 4(1), 55-70.
- Masrukin, A., & Hikmah, N. N. (2024). Pemikiran Pendidikan Akhlak Ibnu Maskawaih dan Relevansinya dalam Pendidikan Akhlak di MTs Islamiyah Kepung. *TADBIRUNA*, 4(1), 46-56.



- Aziz, A. (2024). Manajemen Kepala Madrasah dalam Memaksimalkan Seleksi Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB) di MTs Maulana Malik Ibrahim (MMI) Gresik. *TADBIRUNA*, 4(1), 27-33.
- Susanti, N. (2024). Peran Dayah Sebagai Pilar Pembentukan Karakter Mahasiswa Yang Berkualitas Dan Berakhlak Mulia Di Kampus. *TADBIRUNA*, 4(1), 160-165.
- Fajarwati, D. (2024). Bahan Ajar Inklusif Untuk Anak-Anak Dengan Spektrum Autism Di Kelas Reguler Sekolah Dasar: Sebuah Kajian Pustaka Penerapan Program Aba Dan Teacch. *TADBIRUNA*, 4(1), 88-101.
- Lestari, N., & Ali, A. (2022). Strategi Pembinaan Karakter Pada Santri Melalui Ekstrakurikuler Pramuka Di Pondok Pesantren Darussalam Bogor. *TADBIRUNA*, 2(1), 51-61.
- Anas, I., & Iswantir, M. (2024). Integrasi Nilai-Nilai Islam Dalam Kurikulum Berbasis STEM Di Sekolah Islam Terpadu. *TADBIRUNA*, 4(1), 1-14.
- Riva'i, F. A., & Sumartono, R. (2022). Peran Program Life Skill Terhadap Kemandirian Santri di Pesantren Pemberdayaan Ummat An-Nahl Pamijahan Bogor. *TADBIRUNA*, 1(2), 90-98.
- Alwi, R. (2021). Penerapan Pendidikan Karakter melalui Kegiatan Pengajian Anak-Anak di Lingkungan Perumahan Kansas Madani Bogor. *TADBIRUNA*, 1(1), 39-44.

